

Dampak Penerapan Ice breaking terhadap Minat Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Rostin ^{1*}, St. Marwiyah ², Muh. Agil Amin ³

^{1, 2, 3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Palopo, Indonesia

* 2202010096@uinpalopo.ac.id

Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah pertama masih menghadapi masalah rendahnya minat belajar peserta didik yang tampak melalui kurangnya perhatian, keterlibatan, dan munculnya kejenuhan selama proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan ice breaking dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan menganalisis dampaknya terhadap minat belajar peserta didik di SMP Negeri 2 Palopo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif selama kurang lebih satu bulan di kelas VII D. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi dengan guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik sebagai sumber data utama. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ice breaking diterapkan secara terencana, situasional, dan kontekstual melalui tepuk semangat, yel-yel Islami, gerakan ringan, permainan edukatif, dan storytelling religius. Penerapan ice breaking meningkatkan indikator minat belajar, yaitu perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa ice breaking dapat menjadi strategi pedagogis untuk menciptakan pembelajaran PAI yang lebih menyenangkan, interaktif, dan bermakna.

Kata Kunci: *Ice Breaking*, Minat Belajar, Pendidikan Agama Islam, Peserta Didik SMP

Pendahuluan

Dinamika pendidikan pada era saat ini ditandai dengan tuntutan peningkatan kualitas pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan aspek afektif dan psikomotorik peserta didik (Nurjadid et al., 2025). Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas melalui proses pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh (Susilawati, 2025). Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang secara efektif agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Pembelajaran sebagai bagian penting dalam proses pendidikan merupakan kegiatan interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam lingkungan belajar tertentu (Astuti et al., 2024). Keberhasilan suatu pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi oleh guru, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung (Siregar et al., 2026). Salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pembelajaran adalah minat belajar peserta didik (Setiawan et al., 2022). Minat belajar merupakan kecenderungan peserta didik untuk menunjukkan rasa senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran (Atika & Andriati, 2023).

Minat belajar memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan peserta didik. Peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi cenderung menunjukkan sikap antusias, lebih mudah berkonsentrasi, aktif dalam pembelajaran, serta memiliki keinginan yang kuat untuk memahami

materi yang dipelajari (maksud & Hanif, 2025). Sebaliknya, rendahnya minat belajar dapat menyebabkan peserta didik menjadi kurang fokus, pasif, mudah merasa bosan, dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran (Sandi et al., 2024). Kondisi tersebut dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan.

Meskipun demikian, dalam praktik pembelajaran di sekolah masih ditemukan berbagai kendala yang dapat memengaruhi minat belajar peserta didik (Putri & Aliyyah, 2024). Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), proses pembelajaran sering kali berlangsung dalam durasi yang cukup panjang sehingga berpotensi menimbulkan kejenuhan dan menurunkan konsentrasi peserta didik (Zulaiha et al., 2024). Kurangnya *variasi* metode pembelajaran serta minimnya aktivitas yang bersifat interaktif juga dapat menyebabkan peserta didik kehilangan fokus dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran (Huda et al., 2026).

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penggunaan strategi pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah *ice breaking*. *Ice breaking* merupakan aktivitas sederhana yang digunakan untuk mencairkan suasana belajar, mengurangi kejenuhan, meningkatkan semangat belajar, serta mengembalikan perhatian peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung (Sunariati et al., 2025). Kegiatan *ice breaking* dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti tepuk tangan interaktif, yel-yel, gerakan ringan, maupun permainan edukatif yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik (Salsabella & Purnomosidi, 2025). Penerapan *ice breaking* diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif dan meningkatkan minat belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada hari Senin, 14 April 2025 di SMP Negeri 2 Palopo, khususnya di kelas VII D, ditemukan bahwa sebagian peserta didik menunjukkan rendahnya minat belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut ditunjukkan melalui rendahnya perhatian, kurangnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, serta adanya peserta didik yang terlihat pasif, mengantuk, dan melakukan aktivitas di luar pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan suasana pembelajaran menjadi kurang kondusif dan tujuan pembelajaran belum tercapai secara optimal. Selain itu, hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa *variasi* metode pembelajaran yang digunakan masih terbatas sehingga belum sepenuhnya mampu meningkatkan minat belajar peserta didik.

Adapun penelitian relevan yakni dilakukan oleh Aisyah Amini Nasution berjudul “Pengaruh Penerapan *Ice breaking* terhadap Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas III SD Negeri 200105 Padangsidimpuan” menunjukkan bahwa penerapan *ice breaking* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan minat belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata minat belajar pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Penelitian tersebut membuktikan bahwa *ice breaking* mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika (Nasution, 2024).

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji penerapan *ice breaking* terhadap minat belajar peserta didik. Namun, terdapat perbedaan pada pendekatan, jenjang pendidikan, serta mata pelajaran yang diteliti. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen pada mata pelajaran matematika di sekolah dasar, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMP.

Selain itu, penelitian terdahulu umumnya lebih berfokus pada pengukuran pengaruh atau efektivitas *ice breaking* terhadap minat belajar melalui pendekatan kuantitatif. Sementara itu, kajian yang mengungkap secara mendalam bagaimana proses pelaksanaan *ice breaking* dilakukan, bentuk-bentuk kegiatan yang digunakan, respons peserta didik selama kegiatan berlangsung, serta pengaruhnya terhadap suasana pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih relatif terbatas. Penelitian mengenai penerapan *ice breaking* dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMP juga belum banyak ditemukan. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) berupa masih terbatasnya kajian yang mengeksplorasi implementasi *ice breaking* secara komprehensif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya yang menelaah proses pelaksanaan dan dampaknya terhadap minat belajar peserta didik.

Adapun pembaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus kajian yang tidak hanya meneliti dampak *ice breaking* terhadap minat belajar, tetapi juga mengkaji secara mendalam proses pelaksanaan *ice breaking*, bentuk kegiatan yang digunakan, respons peserta didik, serta suasana pembelajaran yang terbentuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan *ice breaking* dengan nuansa Islami sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji pelaksanaan *ice breaking* dan dampak penerapan *ice breaking* terhadap minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Palopo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif serta menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang lebih efektif, menarik, dan menyenangkan. Gap penelitian ini terletak pada masih terbatasnya kajian kualitatif yang menjelaskan bentuk pelaksanaan *ice breaking* dan dampaknya terhadap indikator minat belajar dalam pembelajaran PAI di SMP. Kebaruan penelitian ini adalah penekanan pada integrasi *ice breaking* bernuansa religius yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai strategi pengelolaan suasana belajar.

Metode

Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dalam pembelajaran PAI kelas VII D. Wawancara diarahkan pada pengalaman guru dalam merancang ice breaking, respons peserta didik, serta perubahan perhatian dan keterlibatan selama pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena mengenai dampak kegiatan ice breaking terhadap minat belajar peserta didik (Syamsuddin et al., 2023). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang utuh mengenai kondisi nyata di lapangan melalui data yang bersifat naratif, mendalam, dan kontekstual. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Palopo, Kecamatan Wara Barat, Kota Palopo, Sulawesi Selatan selama kurang lebih satu bulan, mulai dari tahap observasi awal hingga penyelesaian penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder (Muh. Yani Balaka, 2022). Data primer diperoleh secara langsung melalui 1 guru Pendidikan Agama Islam dan 31 peserta didik kelas VII D yang dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan ice breaking. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung seperti profil sekolah, struktur organisasi, data pendidik dan peserta didik, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, terutama terkait aspek minat belajar seperti perasaan senang, perhatian, ketertarikan, dan keterlibatan peserta didik saat kegiatan *ice breaking* diterapkan. Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur yang dilakukan kepada satu guru Pendidikan Agama Islam dan tujuh peserta didik untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam terkait fenomena yang diteliti. Adapun dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Lasiyono & Alam, 2024). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Syarif, 2025). Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung (Sari et al., 2024).

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 2 Palopo mengenai dampak kegiatan *ice breaking* terhadap minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, peneliti memperoleh berbagai data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data tersebut kemudian disusun dan diuraikan secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian untuk menggambarkan temuan yang diperoleh di lapangan. Adapun hasil penelitian diuraikan sebagai berikut:

Hasil Observasi Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI dengan Ice Breaking

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Palopo, terlihat bahwa penerapan *ice breaking* memberikan dampak positif terhadap minat belajar peserta didik. Pada aspek perasaan senang, sebagian besar peserta didik menunjukkan ekspresi ceria selama mengikuti kegiatan *ice breaking*. Hal tersebut tampak dari senyuman, tawa ringan, serta antusiasme peserta didik saat mengikuti arahan guru. Selain itu, setelah kegiatan *ice breaking* dilaksanakan, peserta didik tidak menunjukkan tanda-tanda kebosanan seperti mengeluh, mengantuk, atau kehilangan semangat belajar. Pada aspek ketertarikan belajar, peserta didik terlihat lebih antusias mengikuti pembelajaran. Setelah pelaksanaan *ice breaking*, peserta didik lebih bersemangat memperhatikan penjelasan guru dan lebih aktif merespons pertanyaan yang diberikan. Motivasi belajar peserta didik juga tampak meningkat, yang ditunjukkan dengan kesediaan mereka menyelesaikan tugas tanpa harus sering diingatkan oleh guru.

Dari aspek perhatian, hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih fokus terhadap penjelasan guru setelah mengikuti kegiatan *ice breaking*. Suasana kelas yang sebelumnya cenderung kurang kondusif berubah menjadi lebih tenang sehingga peserta didik mampu memusatkan perhatian pada materi pembelajaran. Selain itu, gangguan berupa percakapan di luar konteks pembelajaran maupun aktivitas lain yang dapat mengalihkan perhatian peserta didik juga mengalami penurunan. Pada aspek keterlibatan, peserta didik menunjukkan partisipasi yang lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah peserta didik yang berani mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan maupun mengajukan pertanyaan kepada guru. Selain itu, peserta didik juga tampak

lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan berpartisipasi dalam kegiatan diskusi kelas.

Hasil observasi juga menunjukkan adanya respons yang positif terhadap pelaksanaan *ice breaking*. Hampir seluruh peserta didik mengikuti kegiatan yang dipandu guru, baik berupa gerakan sederhana, tepuk semangat, maupun yel-yel Islami. Keterlibatan peserta didik terlihat cukup merata, meskipun masih terdapat beberapa peserta didik yang memerlukan dorongan langsung dari guru untuk ikut berpartisipasi. Pada aspek suasana kelas, penerapan *ice breaking* mampu menciptakan kondisi belajar yang lebih kondusif. Setelah kegiatan berlangsung, kelas menjadi lebih tertib dan nyaman untuk melanjutkan pembelajaran. Interaksi antara guru dan peserta didik juga terlihat meningkat, ditandai dengan komunikasi yang lebih aktif, suasana belajar yang lebih hidup, serta adanya keterbukaan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan perasaan senang, ketertarikan belajar, perhatian, keterlibatan, serta menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif. Peserta didik tampak lebih ceria, tidak mudah bosan, lebih fokus memperhatikan penjelasan guru, serta lebih aktif bertanya dan berdiskusi setelah kegiatan *ice breaking* dilaksanakan. Temuan ini menunjukkan bahwa *ice breaking* tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas hiburan, tetapi juga merupakan strategi pedagogis yang efektif dalam meningkatkan minat belajar peserta didik. Temuan tersebut sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa *ice breaking* mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menarik sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Selain itu, *ice breaking* juga terbukti memberikan dampak positif terhadap perhatian, partisipasi, dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, penerapan *ice breaking* dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mendukung terciptanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang aktif, menyenangkan, dan berpusat pada peserta didik.

Hasil Wawancara Mengenai Penerapan Ice Breaking pada Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Anni, S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Palopo tanggal 22 Januari 2025, diperoleh informasi bahwa penerapan *ice breaking* dalam proses pembelajaran dilakukan secara fleksibel dan menyesuaikan dengan kondisi kelas. Guru tidak menerapkan *ice breaking* secara kaku, melainkan mempertimbangkan situasi pembelajaran yang sedang berlangsung, seperti tingkat konsentrasi peserta didik dan suasana kelas secara keseluruhan. Penerapan ini bertujuan agar kegiatan pembelajaran tetap berjalan efektif tanpa mengurangi esensi penyampaian materi.

Guru menjelaskan bahwa *ice breaking* umumnya diterapkan pada awal pembelajaran sebagai upaya membangun kesiapan belajar peserta didik, serta pada pertengahan pembelajaran ketika mulai terlihat tanda-tanda kejenuhan dan menurunnya fokus. Kondisi tersebut biasanya ditandai dengan peserta didik yang mulai pasif, kurang merespon pertanyaan guru, atau menunjukkan kelelahan selama proses belajar berlangsung. Adapun bentuk *ice breaking* yang digunakan meliputi tepuk semangat, yel-yel Islami, gerakan ringan, serta permainan sederhana yang masih berkaitan dengan materi pembelajaran. Pemilihan jenis *ice breaking* tersebut disesuaikan dengan karakteristik peserta didik serta konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga aktivitas yang dilakukan tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga tetap mengandung nilai edukatif.

Guru juga menuturkan bahwa sebelum melaksanakan *ice breaking*, terlebih dahulu dilakukan pengamatan terhadap kondisi fisik dan psikologis peserta didik. Apabila peserta didik terlihat lelah atau kurang bersemangat, maka guru memilih *ice breaking* yang bersifat gerakan ringan. Sebaliknya, apabila suasana kelas mulai pasif, maka digunakan *ice breaking* berupa yel-yel atau aktivitas interaktif untuk membangkitkan semangat belajar. Dengan demikian, *ice breaking* berfungsi sebagai selingan edukatif yang bertujuan untuk mengembalikan konsentrasi, meningkatkan kesiapan belajar, serta menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam wawancara berikut: "*Ice breaking* biasanya saya lakukan kalau anak-anak sudah mulai terlihat bosan atau kurang fokus. Bentuknya sederhana saja, seperti tepuk semangat atau gerakan ringan supaya mereka kembali siap belajar." Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan secara situasional, terencana, dan kontekstual. *Ice reaking* tidak diposisikan sebagai kegiatan tambahan semata, melainkan sebagai teknik pendukung pembelajaran yang bertujuan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan kesiapan mental peserta didik, serta mendukung kelancaran proses pembelajaran secara keseluruhan.

Hasil Wawancara Mengenai Dampak *Ice breaking* terhadap Hasil/Minat Belajar Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Palopo, diperoleh informasi bahwa penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran dilakukan secara fleksibel dan disesuaikan dengan kondisi kelas. Guru tidak menerapkan *ice breaking* secara terus-menerus, melainkan pada waktu-waktu tertentu, seperti pada awal pembelajaran dan pada saat peserta didik mulai menunjukkan tanda-tanda kejenuhan. Guru menjelaskan bahwa pada awal pembelajaran, *ice breaking* digunakan untuk membangun kesiapan belajar peserta didik. Selain itu, guru menggunakan *ice breaking* untuk menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan meningkatkan kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Kegiatan ini juga telah direncanakan dan dicantumkan dalam RPP sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam wawancara berikut: "Saya menggunakan *ice breaking* untuk menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan meningkatkan kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Kegiatan ini juga telah saya rencanakan dalam RPP sebagai bagian dari proses pembelajaran."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa penerapan *ice breaking* telah direncanakan oleh guru sebagai bagian dari strategi pembelajaran. *Ice breaking* digunakan untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif serta membantu peserta didik lebih siap menerima materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Terkait waktu pelaksanaan, guru menjelaskan bahwa *ice breaking* biasanya dilakukan pada awal pembelajaran dan ketika peserta didik mulai menunjukkan tanda-tanda kejenuhan. Pada pertengahan pembelajaran, *ice breaking* diterapkan ketika konsentrasi peserta didik mulai menurun, seperti terlihat dari sikap pasif, kurang fokus, atau menurunnya respons terhadap pertanyaan guru. Guru menyesuaikan waktu pelaksanaan dengan kondisi kelas agar peserta didik dapat kembali nyaman dan berkonsentrasi dalam belajar.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam wawancara berikut: "*Ice breaking* biasanya saya lakukan pada awal pembelajaran dan ketika peserta didik mulai terlihat jenuh atau kurang fokus. Waktu pelaksanaannya saya sesuaikan dengan kondisi kelas agar mereka kembali nyaman dan berkonsentrasi dalam belajar." Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa waktu pelaksanaan *ice breaking*

bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Guru memanfaatkan *ice breaking* sebagai upaya untuk mengembalikan fokus belajar serta menjaga suasana pembelajaran tetap efektif.

Adapun bentuk *ice breaking* yang digunakan antara lain berupa tepuk semangat, yel-yel Islami, gerakan ringan, permainan sederhana yang masih berkaitan dengan materi pelajaran, permainan edukatif, serta storytelling bernuansa religius. Pemilihan bentuk *ice breaking* tersebut disesuaikan dengan karakteristik peserta didik serta situasi kelas sehingga kegiatan yang dilakukan tidak hanya bersifat hiburan, tetapi tetap mengandung unsur edukatif dan nilai-nilai keislaman. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam wawancara berikut: "Jenis *ice breaking* yang saya gunakan antara lain tepuk tangan interaktif, yel-yel Islami, gerakan ringan, permainan edukatif, dan storytelling bernuansa religius. Kegiatan tersebut dipilih karena sesuai dengan karakteristik mata pelajaran PAI sehingga tetap bernilai edukatif dan menyenangkan."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa jenis *ice breaking* yang digunakan guru beragam dan disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pemilihan kegiatan yang bernuansa Islami menunjukkan bahwa *ice breaking* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai-nilai keagamaan. Guru juga menuturkan bahwa sebelum menerapkan *ice breaking*, terlebih dahulu dilakukan pengamatan terhadap kondisi kelas. Guru mempertimbangkan kondisi fisik peserta didik, tingkat kelelahan, serta suasana belajar yang sedang berlangsung. Dengan demikian, *ice breaking* tidak dilakukan secara spontan tanpa tujuan, melainkan sebagai teknik pembelajaran yang direncanakan untuk menjaga efektivitas proses belajar mengajar. Mengenai respons peserta didik, guru menyatakan bahwa sebagian besar peserta didik memberikan tanggapan positif terhadap kegiatan *ice breaking*. Peserta didik cenderung lebih antusias mengikuti pembelajaran dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan gerakan maupun yel-yel.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam wawancara berikut: "Peserta didik sangat menyukai kegiatan *ice breaking*, terutama yang melibatkan gerakan dan yel-yel. Hampir semua peserta didik ikut berpartisipasi, termasuk mereka yang biasanya cenderung pasif saat pembelajaran berlangsung." Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa peserta didik memberikan respons positif terhadap penerapan *ice breaking*. Kegiatan tersebut mampu meningkatkan partisipasi belajar, membangun antusiasme peserta didik, serta mendorong keterlibatan yang lebih merata selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan Anni, S.Pd. selaku guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Palopo pada tanggal 22 Januari 2025, diketahui bahwa kegiatan *ice breaking* merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang dilakukan secara sadar dan terencana. Guru PAI menjelaskan bahwa *ice breaking* bertujuan menciptakan suasana belajar yang nyaman sekaligus mempersiapkan mental peserta didik sebelum memulai materi pelajaran. Guru menyampaikan: "Saya menggunakan *ice breaking* agar peserta didik tidak tegang dan lebih siap belajar. Biasanya kegiatan ini juga saya cantumkan dalam RPP sebagai bagian dari strategi pembelajaran, bukan sekadar kegiatan spontan."

Hal ini menunjukkan bahwa *ice breaking* dipandang sebagai elemen penting dalam pengelolaan kelas, bukan hanya sebagai selingan belaka. Terkait waktu pelaksanaan, guru PAI menyebutkan bahwa *ice breaking* biasanya diterapkan pada awal pembelajaran dan saat peserta didik mulai menunjukkan tanda-tanda jenuh. Guru menjelaskan: "*Biasanya saya lakukan di awal supaya mereka lebih siap, dan di tengah pelajaran jika terlihat mulai kurang fokus atau bosan.*" Hal ini diperkuat oleh peserta didik yang menyatakan: "*Biasanya ice breaking dilakukan di awal*

atau ketika kami sudah mulai lelah. Setelah itu, kami jadi lebih semangat." Dengan demikian, kegiatan ini dilakukan secara fleksibel menyesuaikan kondisi psikologis peserta didik di kelas. Dari segi jenis kegiatan, guru menggunakan berbagai *variasi* seperti tepuk tangan interaktif, yel-yel Islami, gerakan ringan, permainan sederhana, serta cerita singkat bernuansa religi. Guru menuturkan: "Saya memilih *ice breaking* yang sesuai dengan materi PAI, misalnya yel-yel Islami atau cerita singkat supaya tetap ada nilai-nilai keagamaan."

Sementara itu, wawancara dengan Bella Suherman selaku peserta didik kelas VII D pada tanggal 22 Januari 2025 menunjukkan bahwa peserta didik menyukai kegiatan yang melibatkan gerakan dan yel-yel. Salah satu pernyataannya yaitu: "*Saya paling suka tepuk tangan dan yel-yel karena seru dan tidak membuat ngantuk.*" Hal ini menunjukkan bahwa *ice breaking* mampu menarik perhatian dan meningkatkan keterlibatan peserta didik. Mengenai partisipasi, guru menyatakan bahwa hampir seluruh peserta didik aktif terlibat saat *ice breaking* dilaksanakan. Guru menjelaskan: "Kalau sudah *ice breaking*, biasanya semua ikut. Bahkan anak-anak yang biasanya diam juga mau bergerak dan berpartisipasi." Pernyataan ini sejalan dengan pengakuan Muh. Faris selaku peserta didik yang menyatakan: "Saya selalu ikut *ice breaking* karena menyenangkan dan tidak membosankan." Hal ini menegaskan bahwa kegiatan tersebut dapat mendorong interaksi dan partisipasi peserta didik di kelas. Setelah *ice breaking* dilaksanakan, suasana kelas menjadi lebih kondusif dan peserta didik kembali fokus mengikuti pembelajaran. Guru menyampaikan: "Setelah *ice breaking*, kelas biasanya lebih tenang dan peserta didik lebih siap menerima pelajaran."

Safa Afradani selaku peserta didik juga merasakan manfaat yang sama dengan menyatakan: "Setelah *ice breaking*, saya lebih fokus dan dapat memperhatikan guru dengan baik." Dengan demikian, *ice breaking* berperan penting dalam mengembalikan konsentrasi dan kesiapan belajar peserta didik sebelum melanjutkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jika dikaitkan dengan teori pembelajaran, penerapan *ice breaking* sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif dan menyenangkan. Pembelajaran yang memperhatikan kondisi psikologis peserta didik akan membantu terciptanya suasana kelas yang nyaman, sehingga peserta didik lebih siap menerima materi pelajaran. *Ice breaking* menjadi salah satu bentuk upaya guru dalam mengelola kelas dan menjaga stabilitas perhatian peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dipahami sebagai teknik pembelajaran yang digunakan sebagai bagian dari strategi pembelajaran aktif dan menyenangkan. Penerapan ini dilakukan secara situasional, terencana, dan kontekstual dengan tujuan menjaga konsentrasi peserta didik, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta mendukung kelancaran proses pembelajaran secara keseluruhan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh di lapangan, selanjutnya dilakukan pembahasan terhadap temuan penelitian dengan mengaitkan hasil penelitian, teori yang relevan, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan dampak kegiatan *ice breaking* terhadap minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembahasan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap temuan penelitian serta menjelaskan keterkaitan antara data yang diperoleh dengan konsep dan kajian yang mendukung penelitian. Adapun pembahasan penelitian diuraikan sebagai berikut:

Pelaksanaan Ice breaking dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan *ice breaking* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 2 Palopo dilakukan secara terstruktur dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI dan observasi di kelas, kegiatan *ice breaking* dilaksanakan secara terencana, melainkan telah direncanakan dan tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal ini menunjukkan bahwa *ice breaking* bukan sekadar kegiatan hiburan, tetapi merupakan bagian integral dari strategi pembelajaran untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan. Dilihat dari waktu pelaksanaannya, *ice breaking* umumnya diberikan pada awal pembelajaran guna membangun kesiapan mental serta fokus belajar peserta didik, dan kadang dilakukan di tengah pembelajaran ketika peserta didik mulai menunjukkan tanda-tanda kejenuhan, seperti berkurangnya konsentrasi atau gelisah. Pemilihan waktu ini memperlihatkan kemampuan guru membaca dinamika kelas dan memanfaatkan *ice breaking* sebagai strategi untuk mengembalikan perhatian serta semangat belajar peserta didik. Jenis-jenis kegiatan yang digunakan juga beragam, antara lain tepuk tangan interaktif, yel-yel Islami, gerakan ringan, serta permainan edukatif yang tetap mengandung nilai-nilai religius, sehingga tidak hanya menyegarkan suasana tetapi juga mendukung perkembangan karakter Islami peserta didik.

Dari segi durasi, *ice breaking* dilaksanakan dalam rentang waktu singkat, yaitu sekitar 1-5 menit, sehingga tidak mengganggu alokasi waktu inti penyampaian materi pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa *ice breaking* dilakukan secara proporsional, sebagai aktivitas pembuka atau penyegar suasana kelas, bukan sebagai bagian utama pembelajaran. Dengan perencanaan yang matang, relevansi kegiatan yang terjaga, serta durasi yang terkontrol, penerapan *ice breaking* di SMP Negeri 2 Palopo terbukti efektif dalam mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif serta mendorong keterlibatan dan kesiapan belajar peserta didik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Rahmania, Abdussahid, dan Yayuk Kusumawati dalam penelitian berjudul “Implementasi *Ice breaking* dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di MIS Al-Ikhlas Donggo”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *ice breaking* diterapkan sebagai strategi pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mengurangi kejenuhan peserta didik, serta meningkatkan kesiapan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Guru memanfaatkan berbagai bentuk *ice breaking* untuk menjaga perhatian peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan kondusif (Rahmania et al., 2025).

Kesesuaian dengan penelitian tersebut terlihat pada pelaksanaan *ice breaking* di SMP Negeri 2 Palopo yang dilakukan secara terencana dan disesuaikan dengan kondisi peserta didik. *Ice breaking* dilaksanakan pada awal pembelajaran maupun ketika peserta didik mulai mengalami kejenuhan, dengan menggunakan berbagai bentuk kegiatan seperti tepuk tangan interaktif, yel-yel Islami, gerakan ringan, dan permainan edukatif. Selain berfungsi sebagai penyegar suasana, kegiatan tersebut juga menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang membantu guru mengelola kelas, mengembalikan fokus peserta didik, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Meskipun demikian, terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Penelitian Tri Rahmania dkk. dilaksanakan pada jenjang sekolah dasar dan mengkaji implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran secara umum, sedangkan penelitian ini dilaksanakan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMP. Selain itu, pelaksanaan *ice breaking* dalam penelitian ini dipadukan dengan nilai-nilai keislaman melalui penggunaan yel-yel Islami, tepuk semangat Islami, serta aktivitas edukatif bernuansa religius,

sehingga tidak hanya berfungsi meningkatkan semangat belajar, tetapi juga mendukung pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai keagamaan peserta didik.

Dampak Penerapan Ice breaking Pada Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas memberikan pengaruh yang nyata terhadap peningkatan minat belajar peserta didik. Dari aspek perasaan senang, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa setelah kegiatan *ice breaking* dilaksanakan, peserta didik tampak lebih ceria, rileks, dan tidak mudah merasa jenuh selama mengikuti pembelajaran. Suasana kelas yang menjadi lebih menyenangkan membuat peserta didik lebih nyaman dan lebih siap secara emosional untuk menerima materi yang disampaikan oleh guru. Dari sisi ketertarikan belajar, *ice breaking* juga berperan dalam meningkatkan antusiasme peserta didik terhadap pembelajaran PAI. Peserta didik yang sebelumnya terlihat pasif dan kurang bersemangat mulai menunjukkan ketertarikan yang lebih besar, seperti lebih memperhatikan penjelasan guru, mengikuti kegiatan dengan sungguh-sungguh, serta menunjukkan minat untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Kondisi ini mengindikasikan bahwa *ice breaking* mampu menumbuhkan motivasi dan rasa ingin tahu peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

Aspek perhatian, menunjukkan adanya peningkatan fokus belajar setelah penerapan *ice breaking*. Peserta didik menjadi lebih mampu memusatkan perhatian pada penjelasan guru, sementara gangguan seperti berbicara sendiri atau kehilangan konsentrasi dapat diminimalkan. *ice breaking* berfungsi sebagai sarana penyegar yang membantu mengembalikan kesiapan mental peserta didik sehingga mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih optimal. Sementara itu, dari segi keterlibatan akademik, penerapan *ice breaking* mendorong peserta didik untuk menjadi lebih aktif dalam kegiatan kelas. Peserta didik terlihat lebih berani mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan guru, serta berpartisipasi dalam diskusi. Dibandingkan dengan kondisi sebelum *ice breaking* diterapkan, tingkat partisipasi dan interaksi peserta didik dalam pembelajaran meningkat secara nyata. Hal ini menunjukkan bahwa *ice breaking* selain memberikan efek sesaat, kegiatan ini juga berkontribusi dalam menumbuhkan keterlibatan peserta didik secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *ice breaking* memberikan dampak positif terhadap seluruh indikator minat belajar peserta didik, meliputi perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan akademik. Melalui kegiatan yang menyenangkan dan bermakna, *ice breaking* mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, interaktif, dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Palopo.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori minat belajar yang dikemukakan oleh Slameto yang menyatakan bahwa minat belajar ditandai oleh adanya perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Kaloko et al., 2025). Keterkaitan teori tersebut dengan temuan penelitian terlihat dari perubahan positif yang dialami peserta didik setelah penerapan *ice breaking*. Peserta didik tampak lebih ceria dan tidak mudah bosan selama pembelajaran berlangsung, menunjukkan adanya perasaan senang terhadap kegiatan belajar. Selain itu, peserta didik menjadi lebih antusias mengikuti pembelajaran, lebih fokus memperhatikan penjelasan guru, serta lebih aktif bertanya, menjawab pertanyaan, dan berpartisipasi dalam diskusi kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *ice breaking* mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga mendorong munculnya ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat pendapat Slameto bahwa semakin tinggi perasaan senang,

ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, maka semakin tinggi pula minat belajar yang dimiliki peserta didik. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa strategi pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik. Dalam konteks media dan permainan edukatif, studi Pusdig juga menunjukkan bahwa penggunaan aktivitas berbasis permainan dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan meningkatkan partisipasi peserta didik (Nurfadilah et al., 2021).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan *ice breaking* dan dampaknya terhadap minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Palopo, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *ice breaking* yang dirancang secara sadar, terencana, dan kontekstual berkontribusi positif terhadap peningkatan minat belajar. *Ice breaking* dilaksanakan pada awal maupun pertengahan pembelajaran dengan variasi kegiatan seperti tepuk semangat, yel-yel Islami, gerakan ringan, permainan edukatif, dan *storytelling* bernuansa religius yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran. Penerapan *ice breaking* terbukti mampu meningkatkan perasaan senang, ketertarikan, perhatian, serta keterlibatan peserta didik; setelah *ice breaking*, peserta didik tampak lebih ceria dan tidak mudah bosan, lebih fokus memperhatikan penjelasan guru, serta lebih aktif bertanya, menjawab, dan berpikir sehingga suasana kelas menjadi lebih kondusif dan interaktif. Dengan demikian, dalam konteks kelas dan sekolah yang diteliti, *ice breaking* dapat dipahami sebagai strategi pedagogis yang efektif untuk menciptakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menyenangkan dan mendukung peningkatan minat belajar, meskipun temuan ini belum dapat digeneralisasikan secara luas karena keterbatasan cakupan subjek, lokasi, dan desain penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif.

Berdasarkan batasan dan temuan penelitian, beberapa saran dapat diajukan. Pertama, bagi guru Pendidikan Agama Islam, *ice breaking* dapat dijadikan salah satu komponen strategi pembelajaran yang direncanakan dalam RPP dan diterapkan secara penempatan sesuai kondisi psikologis peserta didik, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai selingan tetapi sebagai sarana untuk menjaga kesiapan belajar, konsentrasi, dan keterlibatan peserta didik. Kedua, pihak sekolah dapat memberikan dukungan berupa pelatihan atau forum berbagi praktik baik bagi guru untuk mengembangkan variasi *ice breaking* yang kreatif, edukatif, dan selaras dengan nilai-nilai keislaman agar penerapannya lebih optimal. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian pada tingkatan, mata pelajaran, dan konteks sekolah yang berbeda, serta mempertimbangkan penggunaan pendekatan kuantitatif atau metode campuran agar pengaruh *ice breaking* terhadap minat belajar dapat diukur secara lebih komparatif dan generalisasi temuan menjadi lebih kuat. Selain itu, penelitian ke depan dapat mengkaji hubungan antara *ice breaking*, minat belajar, dan hasil belajar kognitif sehingga kontribusi strategi ini terhadap pencapaian pembelajaran dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Aknowledgment

-

Daftar Pustaka

Astuti, M., Suryana, I., Anggraini, N., Fitri, A., Fajar, M., & Astuti, P. W. (2024). Media Pembelajaran Sebagai Pusat Sumber Belajar. *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 4(5), 702–709. <https://doi.org/10.54957/jolas.v4i5.870>

- Atika, A., & Andriati, N. (2023). *Minat Belajar Anak Slow Learner*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Huda, I. N., Alfira, A., Setiawati, T., & Farhurohman, O. (2026). Analisis Pemanfaatan Media Digital Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Ips Di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 12(3), 131–143. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.12291>
- Kaloko, B., Lubis, S. A., Daulay, N., & Ananda, R. (2025). *Motivasi Belajar (Analisis Pengaruh Dukungan Sosial, Asertivitas, dan Efikasi Diri)*. UMSU Press.
- Lasiyono, U., & Alam, W. Y. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Mega Press Nusantara.
- maksum, & Hanif, M. (2025). Motivasi dan Minat Belajar sebagai Faktor Penentu Keberhasilan Belajar dalam Kajian Psikologi Pendidikan. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Pengembangan SDM*, 13(2), 52–60. <https://doi.org/10.37721/psi.v13i2.1776>
- Muh. Yani Balaka. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung.
- Nasution, A. A. (2024). *Pengaruh Penerapan Ice breaking terhadap Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas III SD Negeri 200105 Padangsidempuan*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Nurjadid, E. F., Ruslan, R., & Nasaruddin, N. (2025). Analisis Implementasi Ideologi Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Perkembangan Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 1054–1065. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1309>
- Putri, N. S., & Aliyyah, R. R. (2024). Pengelolaan Minat Belajar Siswa: Studi Implementasi pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 3(1), 229–253. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i1.11633>
- Rahmania, T., Abdussahid, & Kusumawati, Y. (2025). Implementasi Ice breaking Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di Mis Al-Ikhlas Donggo. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 223–235. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.24488>
- Salsabella, V., & Purnomosidi, F. (2025). Meningkatkan Konsentrasi Siswa melalui Permainan Ice breaking di SD Kanisius Delanggu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 66–71. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1550>
- Sandi, N. R., Nisa, S., & Suriani, A. (2024). Penggunaan Model Pembelajaran Problem-Based Learning Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(2), 294–303. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i2.2654>
- Sari, M. N., Mappanyompa, & Asmarany, A. I. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep & Aplikasi)*. Mega Press Nusantara.
- Setiawan, A., Nugroho, W., & Widyaningtyas, D. (2022). Pengaruh Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VI SDN 1 Gamping. *TANGGAP: Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 92–109. <https://doi.org/10.55933/tjripd.v2i2.373>
- Siregar, K. E., Yusnidah, Azizah, N., & Sawitri, R. (2026). *Psikologi Pendidikan: Memahami Siswa dan Proses Belajar Mengajar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sunariati, R., Rohyani, S. N., Utomo, S. T., & Ulfatunisa, A. (2025). *Ice breaking: Jembatan Semangat*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.

- Susilawati, D. (2025). Pengantar ilmu pendidikan. Widina Media Utama.
- Syamsuddin, N., Simbolon, G. A. H., Surni, Gani, R. A., Bugis, H., Towe, M. M., Guntur, M., Maulidah, S., Taufik, M., Presty, M. R., & Pitri, A. D. (2023). *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kualitatif*. Yayasan Hamjah Diha.
- Syarif, I. (2025). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. AE Publishing.
- Tyarini, E. B., Aryati, D. A., Araina, E., Putri, R. K., & Saputra, A. (2025). Pengaruh QuizWhizzer terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII pada pembelajaran IPA di SMPN 1 Palangka Raya. *Jurnal Pelita: Jurnal Pembelajaran IPA Terpadu*, 5(2), 838–849. <https://doi.org/10.54065/pelita.5.2.2025.1088>
- Zulaiha, E., Sari, D. N., Rahmat, M., Azzahra, D., & Lestari, D. (2024). Analisis Tantangan Meningkatkan Minat Belajar di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(1), 635–642. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.762>